

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model supervisi rekan sejawat untuk pengembangan identitas profesional guru BK. Sehingga penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu pengembangan model supervisi rekan sejawat dan melakukan uji coba intervensi supervisi pada pengembangan identitas profesional. Pengembangan model supervisi rekan sejawat mengadopsi konsep pengawasan kelompok yang dikembangkan Wilbur et al (1991).

Supervisi BK diarahkan untuk mengembangkan identitas profesional guru BK dalam domain-domain yang dianggap esensial. Sehingga, tahapan akhir penelitian ialah melakukan uji empiris model supervisi rekan sejawat dalam mengembangkan identitas profesional. Tujuannya adalah untuk memperoleh fakta empiris yang menjelaskan hasil dan proses perubahan identitas profesional. Guna mencapai tujuan ini, digunakan pendekatan penelitian gabungan (*mixed methods research*). Menurut Creswell (2015) *Mixed methods* adalah pendekatan yang memadukan antara pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan guna menguji data empiris berkaitan efek eksperimen atau intervensi supervisi rekan sejawat dalam mengembangkan identitas profesional guru BK. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan bagaimana proses perubahan identitas profesional terjadi selama proses maupun pasca supervisi.

#### **3.2 Desain Penelitian**

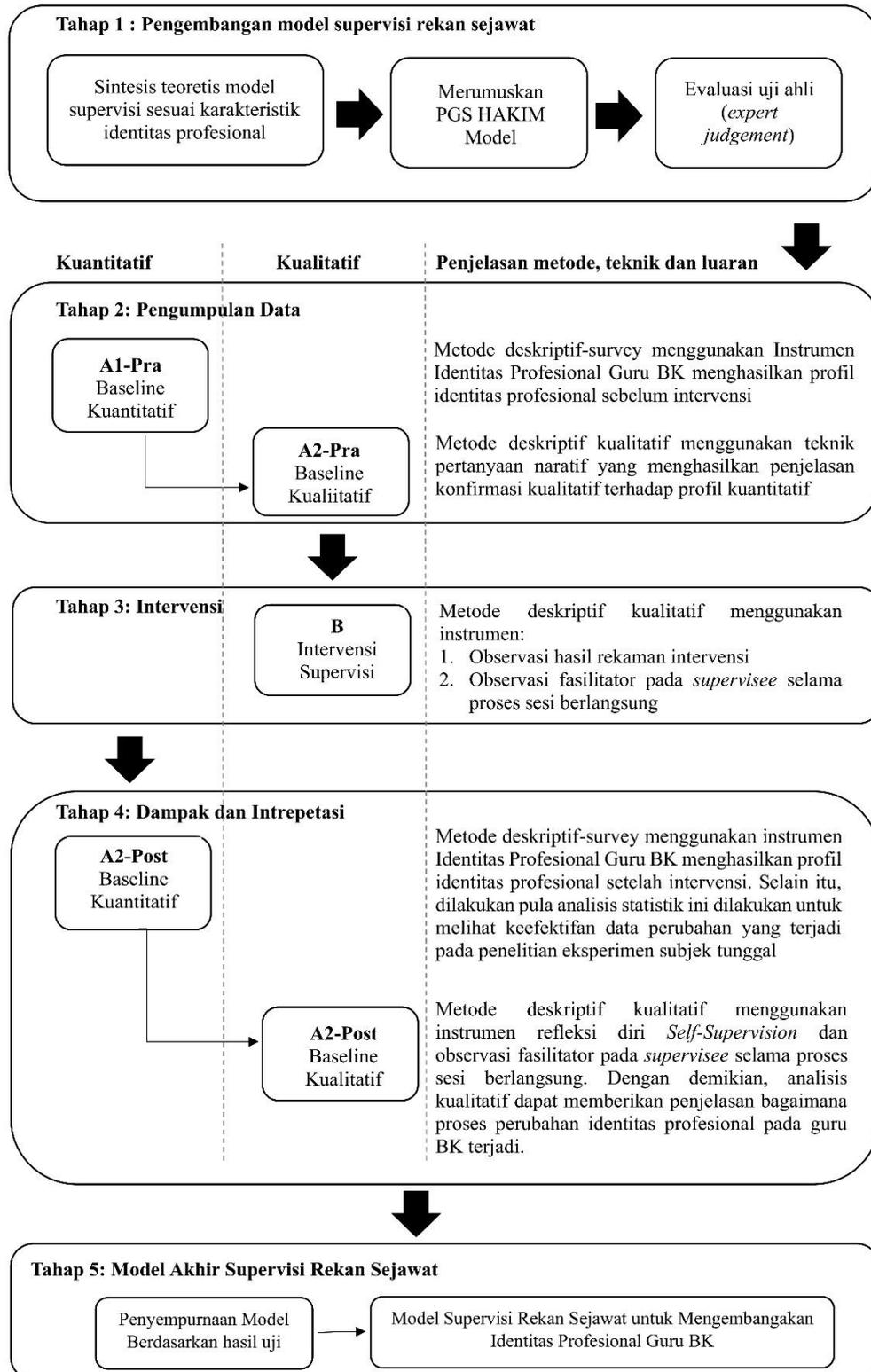
Penelitian ini memanfaatkan desain *embedded experimental* tipe A-B-A subjek tunggal. Menurut Creswell (2006), *embedded experimental* menggunakan pengumpulan serta analisis data kuantitatif dan menggunakan kualitatif dalam desain eksperimental. Menurut Lenz (2015) dan Vannest et al (2013) tujuan dari penggunaan data kuantitatif dan kualitatif dalam *embedded experimental* yaitu

untuk membuat kesimpulan tentang kemanjuran dan dampak empirik supervisi rekan sejawat dengan populasi yang kecil.

Tipe *A-B-A design* terdiri dari tiga fase eksperimen, yaitu kondisi awal (A), intervensi (B), dan kondisi akhir (A). Fase kondisi awal (A) merupakan fase pengukuran gambaran identitas profesional guru BK sebelum diberikan intervensi (*pretest*). Pengukuran kuantitatif dilakukan melalui metode deskriptif-survei dengan menggunakan instrumen identitas profesional guru BK dan pengambilan data kualitatif melalui metode deskriptif menggunakan teknik pertanyaan naratif.

Fase intervensi (B) merupakan fase pelaksanaan intervensi berbentuk supervisi rekan sejawat. Pendekatan kualitatif melalui metode studi subjek tunggal (*single subject*) mendominasi selama fase ini. Pelaksanaan intervensi direkam untuk mengamati respon, partisipasi, dan perilaku *supervisee*. Rekaman dibuat menjadi transkrip supervisi berupa catatan pertanyaan dan jawaban antara supervisor dengan *supervisee*. Analisis transkrip berfungsi guna menginterpretasi data kuantitatif.

Sementara itu, pada bagian ketiga, kondisi akhir (A) merupakan fase pengukuran gambaran identitas profesional guru BK setelah diberikan intervensi (*pretest*). Pengukuran kuantitatif dilakukan melalui metode deskriptif-survei dengan menggunakan instrumen identitas profesional guru BK dan pengambilan data kualitatif melalui metode deskriptif yang dihasilkan dari instrumen refleksi diri *self-supervision* dan observasi fasilitator terhadap *supervisee*. Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahapan seperti yang disajikan digambar 3.1.



**Gambar 3.1 Alur Penelitian Pengembangan Model Supervisi Rekan Sejawat**

Ibrahim Al Hakim, 2023

MODEL SUPERVISI REKAN SEJAWAT UNTUK MENGEMBANGKAN IDENTITAS PROFESIONAL GURU BK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.4 Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan populasi guru BK pemula dengan pengalaman kerja maksimal 2 tahun yang tersebar di Provinsi Banten. Guru BK pemula dipilih sebagai populasi dengan mengacu pada pendapat Hare and Frankena (1972) yaitu mudah menyesuaikan diri ketika menggunakan teknologi terbaru, memiliki keingintahuan yang tinggi, pemantik inovasi, dan dapat menerima masukan.

Populasi berjumlah 53 orang tersebar di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten, yaitu (1) Kota Cilegon, (2) Kabupaten Serang, (3) Kota Serang, (4) Kabupaten Pandeglang, (5) Kabupaten Lebak, (6) Kabupaten Tangerang, (7) Kota Tangerang, dan (8) Kota Tangerang Selatan. Partisipan penelitian yang terlibat dalam proses eksperimen ialah guru BK pemula yang dipilih secara menggunakan cara pengambilan sampel *random sampling*. Pengambilan sampel menggunakan *two stages random sampling*. Sampel ini adalah guru BK pemula yang menjadi anggota kelompok eksperimen.

Pada tahap pengembangan, validitas kerangka dan panduan intervensi peneliti menggunakan uji ahli (*expert judgement*). Uji ahli atau *expert judgment* dilakukan dalam setiap tahapan pengembangan, dan validasi kerangka model serta panduan intervensi. Uji ahli ini dilakukan oleh pakar dan praktisi dalam bidang supervisi BK. Pada tahap uji coba intervensi, partisipan penelitian ialah guru BK pemula yang ditentukan secara khusus berdasarkan kriteria (*purposive sampling*). Supervisi kelompok rekan sejawat guru BK pemula akan efektif jika anggotanya terdiri minimal 4 orang (Hare and Frankena, 1972). Pada penelitian ini jumlah sampel guru BK yang terlibat intervensi sebanyak 5 orang. Supervisi rekan sejawat untuk pengembangan identitas profesional guru BK dilaksanakan dalam *setting* kelompok dengan pendekatan *peer group supervision*.

Melalui Tabel 3.1 dapat dilihat secara detail data partisipan. Partisipan yang terlibat yaitu guru BK pemula di Provinsi Banten yang dipilih secara acak. Uji coba model supervisi hipotetik ditentukan 5 guru BK pemula. Pada uji coba validasi kerangka panduan intervensi, penelitian ini melibatkan satu pakar serta satu praktisi supervisi BK.

**Tabel 3.1**  
**Partisipan Penelitian**

Tahapan Penelitian	Subjek	Jumlah
1. Penimbang Instrumen ( <i>expert judgment</i> )	Pakar Bimbingan dan Konseling	3
2. Pengumpulan data <i>profiling</i> identitas profesional	Guru BK SMA/SMK/MA/ dan SMP/MTS di Provinsi Banten	252
3. Validasi Kerangka Panduan Intervensi	1. Pakar Supervisi BK	1
	2. Praktisi Supervisi BK	1
4. Uji Coba	Guru BK Pemula	5

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Ada dua jenis variabel yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat serta bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah pendekatan supervisi rekan sejawat yang juga menjadi tujuan utama penelitian ini, sedangkan variabel terikatnya adalah identitas profesional guru BK. Definisi operasional variabel dideskripsikan sebagai berikut.

#### 3.4.1 Model Supervisi Rekan Sejawat (SRS)

Menurut Creswell (2015) variabel bebas (*independent*) merupakan ciri khusus yang berefek pada atau memengaruhi variabel dependen atau hasil. Model Supervisi rekan sejawat menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. Secara khusus, model supervisi rekan sejawat adalah panduan konseptual yang bersifat sistematis berfungsi sebagai prosedur yang berorientasi pada tujuan. Definisi operasional model supervisi rekan sejawat dalam penelitian ini adalah sistem supervisi rekan sejawat yang disintesis secara integratif dari multi teoritis dengan memiliki lima tahapan supervisi. Lima tahapan supervisi tersebut yakni *Helping*, *Announcing*, *Knowing*, *improving* dan *Maturing*. Model supervisi rekan sejawat tersusun terdiri dari rasional, landasan hukum, tujuan, tinjauan filosofis dan asumsi dasar, karakteristik supervisor rekan sejawat, relasi antara supervisor dan supervisee, tahapan, teknik, dan evaluasi.

### 3.4.2 Identitas Profesional Guru BK

Definisi operasional dari identitas profesional guru BK adalah jati diri guru BK yang diukur melalui aktivitas subjek berdasarkan pada pengakuan mereka tentang (1) keterlibatan profesional yang meliputi tindakan profesional sebagai anggota profesi dan terlibat dalam pengembangan profesi dengan melakukan penelitian BK; (2) pengetahuan tentang profesi BK yang meliputi pengetahuan tentang sejarah BK, kompetensi guru BK, sertifikasi-akreditasi- kredensialisasi, kode etik profesi, asosiasi profesi BK dan pemanfaatan hasil penelitian dengan mengakses jurnal BK; (3) sikap profesional BK yakni meliputi bangga terhadap profesi BK, yakin terhadap masa depan profesi BK dan mengintegrasikan diri dengan profesi BK; (4) peran profesional BK yakni meliputi melaksanakan referral dan menghormati profesi lain; dan (5) filosofi profesi BK yakni meliputi menilai kepercayaan diri yang mendasari profesi BK, dan memiliki pengetahuan membedakan profesi BK dari profesi *helping* lainnya.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur atau instrumen yang digunakan pada proses penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu instrumen kualitatif dan kuantitatif. Secara detail alat ukur atau instrumen tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2**  
**Alat Ukur Kuantitatif & Kualitatif**

Alat ukur kuantitatif	Tujuan
Instrumen Identitas Profesional Guru BK	Mengukur kecenderungan identitas profesional guru BK yang berkembang
Alat ukur kualitatif	Tujuan
Pertanyaan Naratif	Menghasilkan penjelasan konfirmasi kualitatif terhadap profil kuantitatif
Rekaman pelaksanaan supervisi	Mengamati respon, partisipasi, dan perilaku <i>supervisee</i> selama pelaksanaan supervisi
Observasi Fasilitator	melakukan pengamatan untuk mendapatkan data atau informasi dari <i>supervisee</i>
Refleksi diri <i>Self-Supervision</i>	Mengumpulkan data kualitatif tentang refleksi diri <i>supervisee</i> terhadap proses dan hasil intervensi supervisi rekan sejawat

### 3.5.1 Alat Ukur Kuantitatif

Instrumen atau alat ukur kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah Instrumen Identitas Profesional Guru BK yang merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari *Professional Identity Scale in Counseling* (PISC) yang dikembangkan oleh Woo & Henfield (2015). PISC memiliki enam aspek yang dianalisis dari faktor yang konsisten dengan literatur BK. Didasarkan pada PISC, instrumen identitas profesional guru BK yang dikembangkan mencakup lima aspek yang diukur, yakni keterlibatan profesional, pengetahuan tentang profesi BK, sikap profesional, peran profesional dan keahlian BK, dan filosofi profesi BK. Operasionalisasi variabel identitas profesional dimasukkan kedalam kisi-kisi yang disajikan pada Tabel 3.3. Pada penelitian ini menggunakan Skala likert. Pengukuran yang menggunakan skala *likert* meminta partisipan menilai kesamaan pernyataan dengan apa yang dirasakan atau kondisi dirinya.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen Identitas Profesional Guru BK**

Aspek	Indikator	No Item
A. Keterlibatan Profesional	1. Melakukan tindakan profesional sebagai anggota profesi	1-9
	2. Terlibat dalam pengembangan profesi dengan melakukan penelitian BK	10-16
B. Pengetahuan Profesi	3. Mengetahui Sejarah BK	17-22
	4. Mengetahui Kompetensi Guru BK	23-29
	5. Mengetahui Sertifikasi, Akreditasi, dan Kredensialisasi	30-33
	6. Mengetahui Kode Etik Profesi	34-37
	7. Mengetahui Asosiasi Profesi	38-40
	8. Mengetahui Pemanfaatan Hasil Penelitian dengan mengakses Jurnal BK	41-42
C. Sikap Profesional	9. Bangga terhadap profesi BK	46-49
	10. Yakin terhadap masa depan profesi BK	50-53
	11. Mengintegrasikan diri dengan profesinya	54-56
D. Peran profesional dan keahlian	12. Melaksanakan Referral	57-59
	13. Menghormati Profesi lain	60-62
	14. Menilai kepercayaan diri yang mendasari profesi BK	63-68

Ibrahim Al Hakim, 2023

**MODEL SUPERVISI REKAN SEJAWAT UNTUK MENGEMBANGKAN IDENTITAS PROFESIONAL GURU BK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Filosofi profesi	15. Memiliki pengetahuan membedakan profesi BK dari profesi <i>helping</i> lainnya	69-70
---------------------	--	-------

Hasil dari pengukuran identitas profesional guru BK selanjutnya dikelompokkan menjadi tiga bagian tingkat kecenderungan identitas profesional guru BK yaitu sebagai berikut.

1. Mencapai identitas yang matang (*achieved mature identity*), yakni memiliki identitas profesional yang matang cenderung memiliki komitmen terhadap profesinya dan selalu mencoba mengeksplorasi secara berkelanjutan agar mengembangkan kemampuannya sebagai seorang profesional.
2. Proses mencapai kematangan identitas (*moratorium*), yakni memiliki motivasi untuk terus mengeksplorasi profesinya akan tetapi belum memiliki komitmen yang kuat.
3. Krisis Identitas (*diffuse identity*), yakni tidak melakukan eksplorasi dan juga tidak memiliki komitmen dalam pekerjaan atau profesinya sendiri.

Untuk menguji kelayakan instrumen, dilakukan uji properti psikometrik instrumen identitas profesional dilakukan melalui analisis Model Rasch. Model Rasch dianggap tepat sebagai alat analisis karena sesuai untuk pengolahan data ordinal (skala likert) (Sumintono & Widhiarso, 2015). Karena Rasch model mampu memberikan hasil yang linear dengan interval yang sama, melakukan proses estimasi yang tepat menemukan item yang tidak tepat atau tidak umum, mengatasi data yang hilang, dan menghasilkan pengukuran yang *replicable* (independen dari parameter yang diteliti).

Menurut Sumintono dan Widhiarso (2015) pengembangan model Rasch dilatar belakangi oleh kelemahan paradigma *Classical Test Theory* (CTT). Model Rasch dengan CTT memiliki perbedaan pada perlakuan skor mentah dalam analisis. Pada CTT, skor mentah dibentuk kedalam bentuk *rating scale* atau peringkat. Kemudian langsung dianalisis serta diperlakukan seperti data yang memiliki karakter bilangan bulat. Sementara itu pada Model Rasch, data yang mentah tidak bisa dianalisis langsung, tetapi perlu dikonversikan terlebih dulu ke bentuk '*odds ratio*' setelah itu baru dilakukan transformasi logaritma menjadi unit logit sebagai

Ibrahim Al Hakim, 2023

**MODEL SUPERVISI REKAN SEJAWAT UNTUK MENGEMBANGKAN IDENTITAS PROFESIONAL GURU BK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manifestasi probabilitas responden (Wibisono, 2018). Jika mengacu pada prosedur ini, Model Rasch bisa berguna untuk mengembalikan data sesuai kondisi alamiahnya (Sumintono & Widhiarso, 2013). Kondisi alamiah yang dimaksud mengacu pada karakteristik dasar data kuantitatif. Karakteristik ini bersifat kontinum. Melalui Model Rasch, sebuah respon yang bersifat ordinal dapat ditransformasikan ke dalam bentuk rasio yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dengan mengacu pada prinsip probabilitas. Berdasarkan hal ini, penggunaan Model Rasch dalam memvalidasi instrumen akan menghasilkan informasi yang lebih utuh dan memenuhi definisi pengukuran.

Dua teorema dasar, yaitu taraf kemampuan atau kesetujuan individu dan tingkat kesulitan butir/item yang akan disetujui, menjadi landasan pengembangan aplikasi Model Rasch pada data polytomous (Misbach & Sumintono, 2014). Keluaran dari summary stats yang memberikan informasi tentang reliabilitas, serta keluaran dari item unidimensionality dan fit order item, yang memberikan informasi validitas, semuanya digunakan dalam proses analisis data. Perangkat lunak Winsteps versi 5.4.0 digunakan untuk membantu pemrosesan data untuk Model Rasch.

#### 1. Analisis Reliabilitas

Pada Model Rasch, adanya indeks separasi menunjukkan Reliabilitas. Index separasi memperlihatkan dua hal, reliabilitas person dan butir. Reliabilitas separasi menunjukkan seberapa jauh instrumen dapat menghasilkan rentang ukuran *measure* yang terletak di garis logit. Tinggi rendahnya index separasi atau reliabilitas separasi dipengaruhi oleh sampel dan taraf kesukaran butir. Index separasi akan tinggi jika taraf kesukaran butir dan sampel penelitian memiliki jangkauan luas dan memproduksi eror pengukuran yang kecil. Item yang luas memiliki taraf kesulitan paling mudah sampai dengan paling sulit. Kemudian reliabilitas model rasch juga dapat ditentukan oleh luasnya sampe. Jika sampel luas maka akan didapat data kepandaian sampel, dari yang paling pandai hingga paling tidak pandai. Sampel yang sedikit akan membuat reliabilitas menjadi rendah karena adanya variasi hirarki pada garis logit yang sedikit (Linacre, 2016).

Indeks separasi item adalah prediksi sebaran item pada variabel yang diukur. Prediksi atau estimasi ini diperlihatkan melalui satuan standar *error*. Satuan standar error merupakan standar deviasi butir dibagi rerata *error* pengukuran. Sementara indeks separasi person/orang atau *person separation index* adalah prediksi sebaran atau pemisahan abilitas orang pada variabel yang diukur. Menurut Bond & Fox (2015), indeks separasi person dapat dilihat pada satuan standar *error*. Standar error ini didapat dari formulasi standar deviasi person dibagi dengan *error* pengukuran. Menurut lancre (2016) reliabilitas suatu pengukuran menggunakan model rasch dikatakan tinggi jika menunjukkan angka  $>3.00$  (diatas 3.00).

Menurut Sumintono & Widhiarso (2015), reliabilitas instrumen akan membuat instrumen dapat menghasilkan kondisi yang sama jika diberikan kepada orang yang sama meski waktunya berbeda dan hasilnya cenderung setara. Reliabilitas instrumen penelitian ini dapat dilihat di *Summary Statistics* yang berisi informasi respon guru bimbingan dan konseling (*person*), kualitas instrumen, dan interaksi antara *person dan item* atau butir instrumen. Sumintono dan Widiharso (2014) merumuskan kriteria reliabilitas instrumen sebagai berikut:

- a. Nilai pada *Alpha Cronbach*, adalah interaksi butir/item dengan person yang berguna mengetahui reliabilitas instrumen. Kriteria pengukuran dapat mengikuti ketentuan berikut: kriteria buruk memiliki nilai kurang dari 0,5 ( $< 0,5$ ); jelek memiliki nilai 0,5 – 0,6; cukup memiliki nilai 0,6 – 0,7; bagus memiliki nilai 0,7 – 0,8; dan bagus sekali memiliki nilai diatas 0,8 ( $> 0,8$ ).
- b. Nilai *Separation* berguna untuk mengelompokan responden dan item. Nilai separation memengaruhi kualitas instrumen. Semakin bagus tinggi nilai separation semakin bagus pula kualitas instrumen.
- c. *Person Measure* menunjukkan kecenderungan partisipan penelitian dalam menjawab.
- d. Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability* dapat diketahui melalui kriteria berikut. Berada pada kategori lemah jika nilainya kurang dari 0,67 ( $<0,67$ ); cukup jika memiliki nilai 0,67 – 0,80; bagus jika memiliki nilai 0,81 – 0,90;

bagus sekali jika memiliki nilai 0,91 – 0,94; dan istimewa jika memiliki nilai lebih dari 0,94 ( $> 0,94$ )

## 2. Analisis Kelayakan Responden dan Item Instrumen

Pada Model Rasch, kualitas kesesuaian butir dan responden dapat diidentifikasi dengan melihat *item fit* dan *person fit*. Kesesuaian butir menjelaskan apakah butir pernyataan berfungsi dengan normal untuk melakukan pengukuran. Sementara kesesuaian responden menjelaskan kemampuan responden dalam menjawab butir pernyataan secara konsisten dan jelas. Apabila diperoleh pernyataan yang tidak fit, maka hal ini menunjukkan adanya miskonsepsi sehingga berguna bagi peneliti untuk memperbaiki kualitas instrumennya (Sumintono & Widhiarso, 2015). Demikian pula dengan responden yang tidak fit atau *outlier* akan menunjukkan adanya responden yang tidak konsisten dalam menjawab butir pernyataan sehingga jawabannya perlu dieliminasi. Menurut Sumintono (2015) penentuan *item fit* dan *person fit* dapat melihat *Outfit MNSQ*, *ZTSD*, dan *PT Measure Corr* dengan standar atau kategori sebagai berikut:

- a. X Nilai *Outfit MNSQ*:  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b. Nilai *Outfit ZSTD*:  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- c. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Measure Corr.)*:  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Analisis kelayakan item memiliki kriteria tambahan untuk mengetahui validitas suatu instrumen. Kriteria tersebut dapat dilihat pada unidimensionalitas. Nilai Unidimensional dapat dilihat pada output tabel. Analisis unidimensional melihat nilai *raw variance explained by measures* dan *unexplained variance in 1st to 5st contrast*. Menurut sumintono & Widhiarso (2015) syarat instrument dapat dinilai kelayakannya harus memiliki nilai *raw variance explained by measures* lebih dari 20%. Jika hasilnya 20-40% kelayakan instrumen cukup. Jika 40-60% memiliki makna bagus. Jika diatas 90% memiliki makna sangat bagus.

## 3. Hasil Pengolahan Data

Pengujian properti psikometrik dilakukan dengan melibatkan 261 responden sukarela. Penyebaran instrumen dilaksanakan secara daring melalui aplikasi

formulir online. Tahap awal dalam pengolahan data dikhususkan untuk mengetahui kelayakan responden dalam menjawab kuesioner yang telah dibagikan. Seorang responden dinyatakan *fit* jika memenuhi minimal satu dari tiga kriteria penentuan *person fit* (Sumintono & Widhiarso, 2015). Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui terdapat sembilan responden yang tidak fit (*misfit*) sehingga jawaban dari responden-responden tersebut dieliminasi. Dengan demikian, jumlah responden yang dianalisis adalah 252 orang.

Tahap selanjutnya dalam mengolah data adalah menganalisis item kuesioner yang telah disebarluaskan. Analisis kesesuaian item akan menunjukkan validitas suatu instrumen dalam mengukur identitas profesional guru BK. Berdasarkan hasil analisis, terdapat sembilan item instrumen yang tidak memenuhi salah satu kriteria penentuan item *fit*. Sembilan item tersebut adalah item nomor 7, 10, 13, 15, 17, 29, 30, 51, dan 53. Seluruh item yang *misfit* tersebut dieliminasi untuk selanjutnya diolah kembali guna mengetahui unidimensionalitas instrumen. Hasil unidimensionalitas pada 53 butir pernyataan menunjukkan *raw variance explained by measures* sebesar 48,3% yang masuk pada kategori *bagus*. Selain itu nilai *Unexplained variance in 1st to 5th contrast of residuals* pada setiap item juga lebih <15% (5.0, 3.0, 2.8, 2.2, dan 2.0) (Boone dkk., 2014). Sehingga dapat dikatakan konstruk instrumen dapat mengukur identitas profesional guru BK.

Melalui luaran data dari *Summary Statistics* yang ditunjukkan Gambar 3.2 maka dapat diketahui informasi mengenai mutu instrumen. Pada gambar tersebut dapat diketahui mutu pada masing-masing item dan kesungkanan menurut responden (person). Gambar ini juga dapat menjelaskan interaksi antar item instrumen dengan responden atau item.

SUMMARY OF 252 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	212.5	53.0	2.00	.23	1.11	.1	1.03	-.2
S.D.	18.7	.0	1.02	.03	.68	2.6	.62	2.5
MAX.	257.0	53.0	5.43	.42	5.46	9.9	4.96	9.9
MIN.	115.0	53.0	-1.61	.18	.29	-4.8	.28	-4.6
REAL RMSE	.27	TRUE SD	.98	SEPARATION	3.58	Person	RELIABILITY	.93
MODEL RMSE	.23	TRUE SD	.99	SEPARATION	4.21	Person	RELIABILITY	.95
S.E. OF Person MEAN = .06								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .98								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .94								
SUMMARY OF 53 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1010.2	252.0	.00	.11	.98	-.7	1.03	-.4
S.D.	122.3	.0	1.18	.02	.46	3.4	.57	3.6
MAX.	1184.0	252.0	3.82	.14	3.47	9.9	4.33	9.9
MIN.	510.0	252.0	-2.33	.08	.57	-4.6	.57	-5.0
REAL RMSE	.11	TRUE SD	1.17	SEPARATION	10.29	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.11	TRUE SD	1.17	SEPARATION	10.80	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .16								

**Gambar 3.2 Statistik Kesimpulan Model Rasch**

Gambar di atas menunjukkan nilai *person reliability* ialah 0.93 sedangkan nilai *item reliability* ialah 0.99. Kedua nilai ini menunjukkan konsistensi jawaban dari responden yang *sangat* tinggi. Nilai *item reliability* memiliki makna instrumen tersebut *istimewa*. Istilah *istimewa* memiliki arti kualitas item-item pada instrumen dapat digunakan karena sangat reliabel.

Maka dapat disimpulkan instrumen identitas profesional guru BK dapat digunakan. Dengan 53 butir yang memiliki fungsi untuk mengukur 5 aspek dan 15 indikator. Instrumen ini menjadi alat asesmen identitas profesional guru BK yang valid dan efisien. Instrumen ini merupakan alat ukur laporan diri dengan bentuk *summated rating*. Instrumen ini menggunakan skala likerts dengan lima jenjang. Dengan pedoman skoring sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Penskoran**

Item	Skor Alternatif				
	sangat	seusai	cukup	tidak	sangat tidak

Ibrahim Al Hakim, 2023

MODEL SUPERVISI REKAN SEJAWAT UNTUK MENGEMBANGKAN IDENTITAS PROFESIONAL GURU BK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	sesuai		sesuai	sesuai	sesuai
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Pengujian properti psikometrik juga menghasilkan norma kategorisasi. Kategorisasi pada instrumen dibagi menjadi lima kelompok dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Pemilihan lima kelompok memiliki tiga tujuan. Tujuan pertama untuk melihat distribusi skor partisipan penelitian secara keseluruhan. Tujuan kedua untuk melihat kecenderungan nilai atau skor pada setiap partisipan dan ketiga untuk membandingkan hasil pada masing-masing partisipan. Data empiris (statistik empiris) digunakan sebagai bahan pengkategorian. Pengategorisasian kelompok identitas profesional dilakukan dengan mengadaptasi rumus pengkategorian kelompok yang dicetuskan Azwar (2017) dengan memperhatikan nilai rerata dan standar deviasi. Data ini berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengetahui perkembangan identitas profesional guru BK. Tabel 3.5 menyajikan informasi formula, rentang dan keterangan kategori skor.

**Tabel 3.5**  
**Kategorisasi Skor Responden**

Kategori skor	Formula	Rentang Skor
<i>Achieved Mature Identity</i>	$n \geq (\bar{x} + 1.\sigma)$	$n \geq 4.36$
<i>Moratorium</i>	$(\bar{x} - 1.\sigma) > n < (\bar{x} + 1.\sigma)$	$3.66 > n < 4.36$
<i>Diffuse Identity</i>	$n \leq (\bar{x} - 1.\sigma)$	$n \leq 3.66$

### 3.5.2 Alat Ukur Kualitatif

#### a. Pertanyaan Naratif

Pertanyaan naratif dikembangkan untuk menggali pemahaman identitas profesional guru BK. Pertanyaan dibuat berdasarkan aspek identitas profesional. Jumlah pertanyaan naratif sebanyak 12 soal.

#### b. Rekaman Pelaksanaan Supervisi

Intervensi supervise rekan sejawat direkam. Tentu dengan persetujuan

partisipan penelitian. Rekaman sesi supervisi rekan sejawat ini menjadi sumber data kualitatif. Rekaman ini digunakan untuk melihat proses supervisi rekan sejawat. Rekaman ini juga berfungsi sebagai transkrip yang digunakan sebagai bahan analisis efektivitas supervisi rekan sejawat.

c. Observasi Fasilitator

Fasilitator mengobservasi menggunakan panduan observasi yang dikembangkan. Panduan observasi disusun untuk mengamati sikap supervisee di setiap langkah *PGS Hakim Model*.

d. Refleksi diri (Self-Supervision)

Refleksi diri dilakukan oleh supervisee pada format yang telah dikembangkan berkaitan dengan perubahan, tujuan, manfaat, rencana kedepan, dan mengidentifikasi langkah keberhasilan.

### 3.6 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

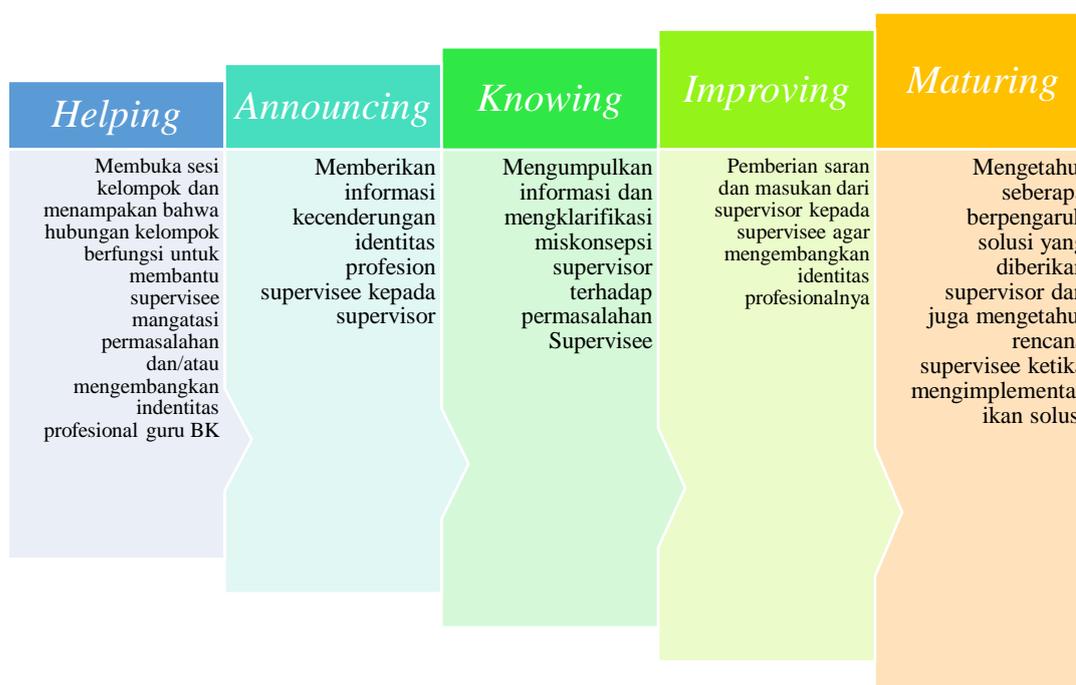
Secara operasional, teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan.

1. **Tahap pertama**, dilakukan pengembangan model supervisi rekan sejawat. Model supervisi rekan sejawat merupakan sintesis teoritis supervisi sesuai dengan karakteristik identitas profesional. Berdasarkan kajian teoritis terumuskan model supervisi yaitu PGS HAKIM Model. Selanjutnya dilakukan evaluasi uji ahli terhadap model tersebut.
2. **Tahap kedua**, pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Setelah pengambilan data kuantitatif, maka dipergunakan pendekatan kualitatif. Pada tahap pertama, guru BK melakukan pengisian instrumen identitas profesional secara kuantitatif melalui *google form*. Hasil dari pengisian instrumen tentang identitas profesional digunakan sebagai data kecenderungan identitas profesional guru BK berdasarkan jenis kelamin, demografis dan guru BK pemula sebagai sampel penelitian. Metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik pertanyaan naratif yang menghasilkan penjelasan konfirmasi kualitatif terhadap profil kuantitatif
3. **Tahap ketiga**, intervensi dilakukan metode Metode deskriptif kualitatif menggunakan instrumen observasi hasil rekaman intervensi dan observasi fasilitator pada *supervisee* selama proses sesi berlangsung
4. **Tahap keempat**, melihat dampak dan interpretasi. Guna melihat dampak intervensi supervisi rekan sejawat menggunakan pengukuran kuantitatif yang dilakukan sebelum dan sesudah (pre-post test). Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat terlihat efektivitas supervisi rekan sejawat dalam pengembangan identitas profesional guru BK. Pengumpulan data selanjutnya menggunakan prosedur metode deskriptif kualitatif menggunakan instrumen refleksi diri *Self-Supervision* dan observasi fasilitator pada *supervisee* selama proses sesi berlangsung. Prosedur ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dampak dan faktor yang membuat partisipan mengalami perkembangan identitas professional.

5. **Tahap kelima**, model akhir supervisi rekan sejawat. Hasil data kuantitatif dan kualitatif/temuan penelitian menjadi pertimbangan dalam memfinalisasikan model supervisi rekan sejawat untuk mengembangkan identitas profesional Guru BK.

### 3.7 Program Intervensi

Program intervensi supervise rekan sejawat tertuang dalam model dan panduan model supervisi rekan sejawat. Model dan panduan ini terlebih dahulu mendapatkan pertimbangan ahli supervisi BK dan praktisi supervisi BK. Pascaproses menerima *feedback* dan dilakukan perbaikan serta konsultasi dengan tim promotor, selanjutnya model dan panduan model supervisi rekan sejawat digunakan untuk mengembangkan identitas profesional guru BK di lapangan. Program intervensi atau pedoman dan model supervisi rekan sejawat dapat dilihat dalam gambar berikut.



**Gambar 3.3 Visualisasi Supervisi Rekan Sejawat (SRS)**

Secara umum program intervensi supervisi rekan sejawat pada Gambar 3.3 menggunakan *PGS Hakim model* yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *helping* (H), *announcing* (A), *knowing* (K), *improving* (I) dan *mature* (M). Model supervisi rekan sejawat untuk pengembangan identitas profesional guru BK dari lima tahapan terdapat sembilan sembilan sub tahapan yaitu membangun hubungan personil kelompok, pernyataan bantuan *supervisee*, memberikan informasi kepada supervisor, bertanya, mengidentifikasi kasus, refleksi, membangun solusi, menerima solusi, dan merencanakan pelaksanaan pengembangan.

### 3.8 Analisis Data

Analisis dilakukan pada data kuantitatif dan kualitatif yang telah didapatkan. Data kuantitatif yang didapatkan yaitu data gambaran atau prevalensi identitas profesional guru BK dan sebagai dasar pengembangan model supervisi rekan sejawat. Data kualitatifnya yaitu pendapat partisipan dan fasilitator ketika pelaksanaan model supervisi rekan sejawat.

Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis dengan dua teknik, yaitu deskriptif dan analisis visual. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis peningkatan identitas profesional pada guru BK setelah diberikan treatment berupa supervisi rekan sejawat adalah analisis deskriptif. Peneliti memilih dan menggunakan teknik statistik deskriptif karena penelitian ini menggunakan subjek tunggal (*single subject*), sehingga kompleksitas statistik tidak diperlukan. Sebagai gantinya, teknik statistik deskriptif yang lebih sederhana digunakan, mengikuti pendekatan yang telah dikemukakan oleh Sunanto (2005). Partisipan intervensi dalam penelitian ini terbatas hanya pada 5 guru BK. Proses analisis terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) mencari skor maksimal ideal dengan menghitung jumlah item dengan skor maksimal ideal untuk setiap item, (2) mencari skor rata-rata ideal, (3) mencari skor simpangan baku ideal, (4) mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar berdasarkan 3 kategori identitas profesional, dan (5) menentukan kecenderungan dan penafsiran pencapaian supervisi rekan sejawat.

Selanjutnya, pada tahap analisis data kedua, digunakan metode analisis visual

seperti yang dikemukakan oleh Sunanto (2005). Beberapa aspek yang menjadi perhatian peneliti meliputi jumlah data *point* (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, stabilitas tingkat dan perubahan data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, serta arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi. Pengolahan data kualitatif hasil validasi ahli terhadap kerangka dan panduan supervisi rekan sejawat dalam mengembangkan identitas profesional guru BK, serta pendapat partisipan intervensi selama sesi intervensi supervisi, dilakukan melalui analisis nonstatistik dengan menggunakan inferensi logis berdasarkan pertimbangan konseptual dan kondisi aktual.